

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengaruh Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya.

Menurut Diana Baumrind (1967) pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.¹ Oleh Kohn (1971), dinyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman dan pemberian perhatian, serta tanggapan pada perilaku anak.

Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan di tiru oleh anak. Anak meniru bagaimana orang tua

¹ Muallifah, "Psycho Islam Smart Parenting". (Jogjakarta: Diva Press, 2009),.42

bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan dan kritikan sama lain. Menanggapi dan memecahkan masalah serta mengungkapkan perasaan serta emosinya.²

Menurut Petranto, pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Gunarsa mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.³

Sedangkan menurut resolusi Majelis Umum PBB pada pemilu, 2007 mengatakan fungsi utama keluarga adalah “sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera”.

Tujuan pengasuhan menurut Hurlock (1973) untuk mendidik anak agar anak mampu meyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau dapat diterima masyarakat. Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan (attachment) dan kasih sayang antara anak dan orang tuanya atau sebaliknya, adanya penerimaan dan tuntutan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin. Anak dalam asuhan yang baik cenderung ada dalam awasan orang tua setiap pergaulan dan sikap sosialnya yang terpantau, dan sebaliknya anak dengan asuhan kurang diperhatikan juga sedikit lebih bebas dalam aturan dan pergaulannya.

² Buyung Surahman, *Pola Asuh Attachment Parenting terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, (Bengkulu : Zigie Utama, 2021),11

³ Hayati Nufus & La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qolbu dan Perkembangan Belajar Anak*,16

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Dengan srti lain pola asuh merupakan bentuk interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik (makan, minum dll.) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang, perhatian dll.) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.⁴

2. Model Pola Asuh

a. Pola Asuh Otoriter

Hurlock (1991) mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu pola asuh yang digunakan orang tua untuk mengontrol segala aktivitas anak dengan ketat, menuntut anak selalu patuh pada orang tua, membuat anak menyesuaikan diri dengan standar yang ditentukan oleh orang tua dan menghukum keras bila anak melanggar aturan, anak tidak dipuji saat mau melakukan sesuatu, serta tidak memperhatikan keinginan anak karena orang tua cenderung memaksakan kehendaknya, perilaku orangtua yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, menuntut kepatuhan, mendikte, hubungan kurang hangat, kaku, dan keras. Orang tua dengan model pengasuhan otoriter selalu merasa bahwa apa yang telah mereka terapkan adalah suatu kebenaran atau sesuatu yang baik untuk anak mereka.⁵

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),100.

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *child Development, Terjemahan oleh Meitasari Tjadrasa, Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978),93

Gaya Pengasuhan ini membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua dengan model pengasuhan otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar bagi anak-anak untuk berpendapat. Memberikan kebebasan penuh kepada anak, sehingga menjadi pendorong bagi anak berperilaku agresif.⁶ Orang tua cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokrasi dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran dan pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak.⁷

Santrock (1998) juga mengungkapkan pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. Banyak ahli berpendapat yang selaras dengan berbagai penjelasan dan konsekuensinya, namun pola asuh semacam ini biasanya terjadi karena tradisi atau perilaku meniru dari pola asuh orang tua terdahulu dan diterapkan pada anaknya sekarang karena menurut kebanyakan orang tua ini akan membentuk karakter anak yang penurut dan baik.

Ciri-ciri pola asuh orang tua otoriter ini menurut Baumrind adalah

1. Orang tua suka menghukum secara fisik
2. Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
3. Bersikap kaku
4. Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.

⁶ Hayati Nufus & La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qolbu dan Perkembangan Belajar Anak.*,19

⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, ed, 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).,194

Ciri – ciri lain juga diungkapkan oleh Santrock, antara lain :

1. Anak harus tunduk dan patuh atas kehendak orang tua
2. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
3. Anak hampir tidak pernah diberikan pujian
4. Tidak ada kompromi dari orang tua dan komunikasi bersifat satu arah.
5. Mengekang dan memilihkan teman untuk anak.
6. Orang tua memberikan kesempatan untuk anak berdialog, mengeluh dan berpendapat.
7. Orang tua mengatur interaksi anak diluar maupun di dalam rumah.
8. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam menyelesaikan masalah.
9. Orang tua melarang anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
10. Orang tua menuntut anak untuk bertanggung jawab atas perilakunya.⁸

Dampaknya: muncul perilaku agresif sangat tinggi atau sangat rendah, cemas dan mudah putus asa, mudah tersinggung, penakut, pendiam, pemurung, tertutup, merasa tidak bahagia, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, mudah terpengaruh, mudah stress, cemas dan terkesan menarik diri, membangkang, tak dapat merencanakan sesuatu, tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri, sehingga menjadikan anak tidak mandiri.⁹

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol

⁸ John W. Santrock. *Adolescence Perkembangan Remaja*, 167

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 62

perilaku anak. Orang tua dan anak saling memberi, saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Pola asuh demokratis ini orang tua menggunakan penelas, diskusi serta alasan dalam mendidik anak. Memberikan penjelasan atas hal hal yang sedang di bicarakan atau dipertimbangkan bersama, berdiskusi untuk mencapai jalan tengahnya dengan mendengarkan dari sudut pandang anak dan memberikan alasan penerimaan serta penolakan suau keputusan.¹⁰

Dalam model pengasuhan ini orang tua dan anak memiliki control yang hampir seimbang yang membuat dari kedua belah pihak tidak ada yang dapat berperilaku semena-mena. Anak diberikan kepercayaan dan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya.¹¹

Ciri-ciri pola asuh orang tua demokratis menurut Hurlock adalah

1. Orang tua cenderung bersikap terbuka pada anak
2. Orang tua akan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan anak.
3. Orang tua cenderung memberikan memberi kesempatan pada anak untuk mandiri (tanpa mengabaikan control)
4. Melakukan pendekatan hangat (berdiskusi, berinteraksi tentang berbagai hal dan permasalahan)

Ciri – ciri lain dari pola asuh demokratis ini adalah

1. Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan control internal.
2. Anak diakui sebagai pribadi yang mandiri dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

¹⁰ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010).,26

¹¹ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua.*, 172

3. Orang tua menghukum anak ketika anak melakukan kesalahan yang secara sadar dilakukan (melanggar peraturan yang telah dibuat bersama).
4. Memprioritaskan kepentingana anak dan tidak segan segan mengendalikan mereka.
5. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
6. Memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
7. Pendekatan kepada anak bersifat hangat.¹²

Dari banyak ciri yang disebutkan diatas, dapat diungkapkan bahwa pola asuh demokratis ini adalah adanya diskusi anak dan orang tua, kerjasama berjalan baik antara anak dan orang tua, anak diakui eksistensinya oleh orang tua, serta kebebasan berekspresi diberikan kepada anak dan tetap berada dibawah pengawasan orang tua.¹³

Dampaknya: anak memperlihatkan perilaku berani, lebih giat, dan lebih bertujuan, mandiri, dapat mengontrol diri, hubungan baik dengan teman-teman, mampu menghadapi stres, minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain, aktif, tidak takut gagal, spontan. Syamsu Yusuf juga berpendapat, bahwa anak yang ada dalam model pengasuhan ini akan memiliki kepibadian yang bersikap bersahabat, percaya pada diri sendiri, mengendalikan diri, memiliki rasa sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi.¹⁴

¹² Al Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. (Jakarta: Gramedia, 2014).,16

¹³ Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an sejak Janin*, (Bandung: Pustaka Oasis, 2011).,54.

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).,52.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif, bersifat children centered yakni cara orangtua memperlakukan anak sesuai dengan kemauan anak atau keputusan di tangan anak. Maccoby & Martin dalam Santrock (2002) menjelaskan Permissive sebagai suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pola Asuh Permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak usia remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik atau bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya.

Ciri-ciri pola asuh orang tua permisif menurut Santrock adalah

1. Orang tua memberikan izin kepada anak untuk mengatur tingkah laku yang dikehendakinya dan membuat keputusan sendiri dimanapun dan kapanpun.
2. Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah.
3. Orang tua sedikit menuntut (tidak mengharuskan anak untuk bertingkah laku sesuai keinginan orang tua atau sesuai tata karma yang berlaku).
4. Orang tua sedikit control terhadap anak dan cenderung tidak memberikan hukuman ketika anak melanggar aturan
5. Orang tua bersikap toleran, memiliki sikap menerima keinginan dan dorongan yang dikendaki anak.

Dampaknya: anak impulsif, agresif, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, selalu hidup bergantung, salah bergaul, rendah diri, nakal, kontrol diri buruk, egois,

suka memaksakan keinginan, kurang bertanggungjawab, berperilaku agresif dan antisosial.

B. Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap individu, yang bentuknya sangat beragam, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami masing-masing individu. Menurut Steinberg anak memperoleh kemandirian adalah anak yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan dari orang tua ataupun orang lain.¹⁵ Steinberg membedakan kemandirian atas tiga bentuk yaitu (1) Kemandirian emosional, (2) Kemandirian tingkah laku, (3) Kemandirian nilai.

Dari ketiga aspek kemandirian yang telah dipaparkan oleh Steinberg ini memiliki karakteristik sebagai berikut

1. Kemandirian emosional (emotional autonomy), yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya. Menurut Steinberg, remaja yang mandiri secara emosional mempunyai indikator-indikator dalam beberapa hal seperti:
 - a. Remaja yang mandiri tidak serta merta lari kepada orangtua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan.
 - b. Remaja tidak lagi memandang orang tua sebagai orang yang mengetahui segala-galanya atau menguasai segala-galanya.

¹⁵ Steinberg, L, *Adolescence*. Sanfrancisco(McGraw-Hill. Inc, 1995)

- c. Remaja sering memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan dalam kenyataannya mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orangtua.
 - d. Remaja mampu memandang dan berinteraksi dengan orangtua sebagai orang pada umumnya, bukan semata-mata sebagai orangtua.
2. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggungjawab. Menurut Steinberg, Kemandirian perilaku pada remaja ditandai dengan beberapa indikator yakni:
- a. Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta atau mempertimbangkan nasehat orang lain selama hal itu sesuai.
 - b. Mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran orang lain Mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana harus bertindak atau melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.
3. Kemandirian nilai (*value autonomy*), yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting. Menurut Steinberg, Kemandirian nilai pada remaja ditandai dengan beberapa indikator yakni:
- a. Cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi semakin abstrak.
 - b. Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki beberapa basis idiologis.

- c. Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah tinggi dalam nilai-nilai mereka sendiri dan bukan hanya dalam suatu sistem nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau figur pemegang kekuasaan lainnya

Suhendri dan Mardalena (2013) menyatakan bahwa “kemandirian biasanya ditandai dengan beberapa ciri, antara lain: kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu memecahkan masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain”. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar seseorang dapat tergambarkan dari sikap, pendapat, dan tingkah laku.

Kemudian, kemandirian dalam belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada bantuan orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri serta siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kemandirian dalam belajar ini merupakan perilaku dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan baik dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Kemandirian dalam belajar sendiri memiliki faktor, seperti hal yang bersumber dalam dirinya sendiri (internal) kemampuan, bakat, dan potensi intelektualnya. Kemudian ada juga faktor dari lingkungan (eksternal) lingkungan sekolah, masyarakat dsb.